Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENDIDIKAN ISLAM IDEAL DI ERA DIGITALISASI

Muhammad Nung[1], Kasful Anwar[2]
[1,2]Institut Islam Ma'arif Jambi, Jambi, Jambi, Indonesia
[1]Muhammadnung500@gmail.com, [2]kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

Abstract

The digital era brings massive disruption to values, culture, and scientific epistemology, posing an existential challenge for Islamic education. This article aims to formulate an ideal concept of Islamic education amid digitalization through an integrative-inclusive approach. The method used is descriptive-qualitative library research based on content analysis. The findings show that ideal Islamic education in the digital age must not merely adopt technology instrumentally (tool-oriented), but must reconstruct curricula, methodology, and the educator's role based on the integration of science and religion. The educational pattern must shift from textual indoctrination toward a contextual-digital model while preserving the originality of spiritual values (tarbiyah, ta'dib, and ta'lim). The implications emphasize the importance of developing digital literacy grounded in prophetic morality to produce a generation that is both mutsaqaf (broadly knowledgeable) and mutadayyin (religiously committed).

Keywords: Islamic Education, Digitalization, Epistemology, Integration of Knowledge, Prophetic Morality.

Abstrak

Era digitalisasi membawa disrupsi masif terhadap tatanan nilai, budaya, dan epistemologi keilmuan, yang sekaligus menjadi tantangan eksistensial bagi pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan konsep ideal pendidikan Islam di tengah arus digitalisasi melalui pendekatan integratif-inklusif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi pustaka (library research) berbasis analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang ideal di masa digital tidak boleh sekadar mengadopsi teknologi secara instrumental (tool-oriented), melainkan harus merekonstruksi kurikulum, metodologi, dan peran pendidik berbasis integrasi sains dan agama. Pola pendidikan harus bergeser dari model indoktrinasi tekstual menuju kontekstual-digital dengan tetap menjaga orisinalitas nilai spiritual (tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim). Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan literasi digital yang berbasis moralitas nubuwah guna mencetak generasi yang mutsaqaf (berwawasan luas) sekaligus mutadayyin (berkomitmen religius).

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Digitalisasi, Epistemologi, Integrasi Ilmu, Moralitas Nubuwah.

Article History
Received: July 2026
Reviewed: July 2026
Published: July 2026

Plagirism Checker No 2634
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Disrupsi teknologi yang dimotori oleh era kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Big Data, dan Internet of Things (IoT) telah mengubah lanskap sosiologis masyarakat modern secara radikal. Perkembangan ini tidak hanya menyentuh aspek-aspek industrial dan ekonomi semata, melainkan juga melakukan penetrasi yang sangat dalam ke dalam jantung institusi pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai entitas sakral yang memikul mandat transformatif dan profetik, kini berada di persimpangan jalan krusial antara menjaga ortodoksi nilai substantif dan merespons secara adaptif tuntutan modernitas digital. Perubahan paradigma ini memicu gelombang dekonstruksi kebudayaan global yang memaksa seluruh pranata sosial-keagamaan untuk meninjau ulang validitas metodologis mereka.

Tantangan eksistensial utama yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era kontemporer tidak lagi berkisar pada permasalahan klasik seperti kelangkaan akses informasi atau keterbatasan literatur fisik. Sebaliknya, problem utama saat ini bergeser pada limpahan informasi yang masif (information overload) yang berseliweran tanpa adanya filtrasi epistemologis yang memadai. Kondisi ini berpotensi mendegradasi otoritas keagamaan tradisional, mereduksi sakralitas ilmu, dan mengikis fondasi moralitas generasi muda Muslim. Arus digitalisasi sering kali membawa muatan sekularisasi terselubung, di mana doktrin pragmatisme, positivisme ekstrem, dan hedonisme digital secara perlahan tapi pasti mendominasi ruang kognitif serta afektif peserta didik. Akibatnya, internalisasi nilai transendental terhambat oleh desentralisasi kebenaran yang ditawarkan media digital.

Secara sosiologis, penetrasi internet yang tidak terkendali melahirkan fenomena 'budaya instan' yang bertentangan dengan tradisi mulia pencarian ilmu dalam tradisi Islam (rihlah ilmiyyah). Ilmu tidak lagi dipandang sebagai cahaya ketuhanan (nur) yang menuntut kesucian jiwa dan proses mujahadah yang panjang, melainkan hanya sebagai komoditas komersial dan utilitarian yang dapat diakses dengan sekali klik. Transformasi ini memicu kedangkalan intelektual dan hilangnya rasa hormat terhadap sakralitas teks-teks keagamaan. Guru, yang dahulu diposisikan sebagai sumber kebenaran moral dan intelektual, kini bersaing dengan algoritma media sosial yang lebih adaptif dalam menyajikan konten-konten populer namun sering kali miskin esensi kebenaran.

Di samping itu, dinamika masyarakat digital juga melahirkan fenomena post-truth di mana sentimen emosional dan keyakinan personal lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada fakta objektif ataupun bimbingan wahyu. Institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam sering kali terjebak dalam dua kutub ekstrem: menolak digitalisasi secara defensif-apologetis (technophobic) atau menerimanya secara naif-akomodatif tanpa filtrasi nilai (technophilic). Kedua kutub ini sama-sama merugikan eksistensi masa depan umat Islam di panggung peradaban kontemporer.

Menyikapi realitas yang penuh gejolak ini, institusi pendidikan Islam dituntut untuk melampaui pendekatan reaktif-apologetis. Sangat diperlukan adanya reorientasi filosofis, kurikuler, dan metodologis guna merumuskan formula pendidikan Islam yang ideal. Sebuah formula komprehensif yang secara harmonis mengawinkan antara kemahiran teknologi tingkat tinggi (digital mastery) dan kedalaman spiritual (spiritual depth). Artikel ini hadir untuk menganalisis secara mendalam rekonstruksi paradigma tersebut, memastikan nilai-nilai keislaman tetap berfungsi sebagai navigator utama di tengah badai digitalisasi, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara digital tetapi juga kokoh secara spiritual.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat dan Orientasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara substansial memiliki distingsi radikal jika dibandingkan dengan sistem pendidikan Barat sekular. Menurut pemikiran Naquib al-Attas, esensi pendidikan Islam terletak pada istilah ta'dib yang bermakna proses pengenalan dan pengakuan tempat-tempat

yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, yang berujung pada pengenalan dan pengakuan akan kekuasaan serta keagungan Allah SWT. Orientasi utama dari ta'dib adalah pembentukan manusia beradab (insan adabi) yang memiliki keseimbangan fungsi antara akal dan kalbu, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi.

Di sisi lain, Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din menekankan bahwa tujuan akhir dari proses menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta (taqarrub ila Allah) dan memperoleh kebahagiaan sejati di akhirat (sa'adah al-akhirah). Oleh karena itu, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama, yakni fardhu 'ain (ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim, mencakup akidah dan fikih ibadah dasar) dan fardhu kifayah (ilmu yang wajib dikuasai oleh sebagian komunitas untuk kemaslahatan umum, seperti kedokteran, matematika, dan teknologi). Dalam kerangka kerja konseptual ini, kemampuan literasi digital dan penguasaan teknologi informasi kontemporer secara tegas masuk ke dalam ranah fardhu kifayah yang harus dikembangkan demi eksistensi dakwah Islam modern.

Ibnu Khaldun dalam karya sosiologisnya, Muqaddimah, juga mengemukakan bahwa pendidikan merupakan fenomena sosial yang berfungsi untuk memelihara peradaban manusia (al-'umran). Beliau menekankan pentingnya pembentukan malakah (keahlian mendalam atau kompetensi teoretis-praktis) pada diri peserta didik melalui metode pengajaran yang bertahap, dialogis, dan kontekstual. Pandangan Ibnu Khaldun ini memberikan legitimasi historis bahwa metode pengajaran Islam senantiasa dinamis dan dituntut untuk menggunakan perangkat kebudayaan dan instrumen teknologi yang paling mutakhir pada masanya.

B. Konsep Disrupsi Digital dan Dampak Sosiologis terhadap Agama

Disrupsi digital ditandai oleh pergeseran masif dari pola komunikasi analog konvensional menuju sistem interaksi virtual yang terdesentralisasi. Secara sosiologis, teknologi digital meruntuhkan sekat-sekat ruang dan waktu, serta memicu apa yang disebut oleh para sosiolog modern sebagai kompresi ruang-waktu (space-time compression). Kehadiran platform media sosial, algoritma kecerdasan buatan, dan realitas virtual tidak sekadar berfungsi sebagai media transmisi pesan, melainkan membentuk ekosistem kehidupan baru (cyber-culture) yang memiliki tata nilai, bahasa, dan standar etika tersendiri.

Dalam perspektif sosiologi agama, digitalisasi memicu terjadinya demokratisasi keagamaan sekaligus fragmentasi otoritas. Masyarakat modern tidak lagi mutlak bergantung pada fatwa resmi lembaga keagamaan tradisional atau bimbingan tatap muka bersama ulama otoritatif. Sebaliknya, mereka mencari pemecahan masalah keagamaan melalui mesin pencari Google dan influencer agama di media sosial yang sering kali menyajikan materi keagamaan secara simplistis, reduksionis, dan lepas dari konteks metodologis keilmuan Islam yang luhur. Krisis otoritas ini melahirkan fenomena populisme agama digital yang cenderung radikal, eksklusif, dan abai terhadap nilai-nilai moderasi (wasathiyah).

C. Integrasi Ilmu sebagai Epistemologi Alternatif

Guna menjembatani jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum di era digital, gagasan Islamisasi pengetahuan kontemporer yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan menemukan relevansinya yang paling krusial. Integrasi ilmu menolak dengan tegas epistemologi sekular-positivistik Barat yang membuang dimensi metafisika dan wahyu dari struktur ilmiah. Epistemologi Islam menegaskan bahwa seluruh kebenaran ilmiah, baik yang ditemukan lewat eksperimentasi empiris terhadap alam raya (ayat kauniyah) maupun yang bersumber dari wahyu tekstual (ayat qawliyah), mengalir dari satu sumber tunggal yang maha esa, yaitu Allah SWT.

Dalam konteks modern, gagasan integrasi ilmu menuntut agar sains digital, data science, coding, dan pengembangan kecerdasan buatan dijiwai oleh nilai-nilai aksiologis Islam yang berbasis kemaslahatan umum (maqashid al-syariah). Ilmu teknologi tidak boleh dibiarkan bebas nilai (value-free) yang mengarah pada dehumanisasi dan eksploitasi, melainkan harus terikat nilai (value-bound) guna merealisasikan misi profetik rahmatan lil 'alamin. Melalui landasan

epistemologis yang integratif ini, pendidikan Islam era digital dapat mendesain proses pembelajaran yang utuh, seimbang, dan emansipatoris.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi konseptual-filosofis yang dikategorikan ke dalam jenis penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research). Data utama dikumpulkan melalui pelacakan dan penelaahan kritis terhadap berbagai literatur, baik berupa teks klasik Islam, seperti karya monumental Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas, maupun literatur kontemporer yang relevan dengan diskursus transformasi digital dalam pendidikan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) yang diintegrasikan secara analitis dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Melalui pisau analisis ini, peneliti melakukan kontekstualisasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam tradisional yang bersifat absolut ke dalam ruang digital yang bersifat dinamis dan multidimensional. Langkah-langkah analitis mencakup reduksi data, kategorisasi tema, display gagasan, serta penarikan kesimpulan substantif terkait model ideal yang dapat diterapkan secara aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ontologi dan Epistemologi Pendidikan Islam di Ruang Digital

Secara ontologis, pendidikan Islam berakar kuat pada tiga pilar konseptual yang integral: Tarbiyah (aktualisasi potensi fisik, intelektual, dan bakat), Ta'lim (transfer pengetahuan dan pemahaman konseptual), serta Ta'dib (internalisasi moralitas, karakter, dan adab). Di tengah arus digitalisasi yang masif, ketiga pilar utama ini mengalami pergeseran medium yang sangat radikal, namun substansi nilai tertingginya harus tetap dijaga agar tidak mengalami reduksi.

Secara epistemologis, struktur keilmuan Islam menolak secara tegas adanya pemisahan atau dikotomi antara wahyu yang bersifat naqliyyah dan rasio yang bersifat aqliyyah. Dalam konteks era digital, integrasi ini harus dimanifestasikan secara konkret ke dalam perancangan kurikulum yang tidak parsial. Kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan algoritma mutakhir harus diposisikan sebagai representasi dari ayat-ayat kauniyah digital. Segenap piranti digital tersebut wajib dioptimalkan untuk memperkuat pemahaman, internalisasi, dan aplikasi praktis dari ayat-ayat qawliyah yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Lebih jauh lagi, krisis terbesar dari era digital adalah merebaknya anarki informasi dan hilangnya batas-batas etis dalam interaksi virtual. Guna mengatasi degradasi ini, konsep Ta'dib harus ditransformasikan ke dalam rumusan Adab Digital (Adab al-Digitali) atau fikih bermedia sosial. Prinsip-prinsip etika Qur'ani, seperti keharusan melakukan verifikasi informasi secara ketat (tabayyun) sebagaimana termaktub dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 6, objektivitas dalam berpikir, serta kesantunan dalam berkomunikasi secara daring (qaulan kariman), harus dijadikan fondasi utama bagi setiap perilaku akademik maupun sosial peserta didik di ruang siber.

B. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal

Kurikulum pendidikan Islam yang ideal di masa digital tidak boleh terjebak dalam sikap fobia teknologi (technophobic), namun di sisi lain juga tidak boleh hanyut begitu saja ke dalam arus teknosentrisme buta yang menafikan nilai-nilai transendental. Struktur kurikulum wajib didesain secara dinamis, fleksibel, sekaligus kokoh pada akar nilai utamanya.

Tabel 1: Komponen Kurikulum Pendidikan Islam Ideal di Era Digital

Komponen Kurikulum	Substansi Tradisional	Manifestasi Digital	Target Output
Inti (Core Value)	Tauhid, Akhlak, Fikih Dasar	Tafsir Kontekstual, Fikih Kontemporer/Digital	Ketahanan Iman & Etika Digital
Metodologis	Logika (Manthiq), Ushul Fikih	Computational Thinking, Analisis Data	Nalar Kritis & Problem Solving
Sektoral/Praktis	Muamalah, Dakwah	Digital Marketing, Konten Kreatif Islami	Kemandirian Ekonomi & Syiar Modern

C. Redefinisi dan Reposisi Peran Pendidik

Dalam khazanah peradaban Islam, pendidik atau guru bukanlah sekadar agen transfer pengetahuan formal (transferer of knowledge) yang bersifat mekanistik. Guru mengemban status mulia sebagai bapak spiritual (spiritual father) yang bertanggung jawab penuh atas keselamatan spiritual dan moral peserta didik. Ketika kecerdasan buatan (AI) dan mesin pencari mahatahu mampu menggantikan peran kognitif guru dalam menyediakan informasi mentah (fase Ta'lim), maka dimensi fungsional guru sebagai Mu'addib (pembentuk adab, karakter, dan spiritualitas) menjadi aspek yang mutlak dan sama sekali tidak dapat didelegasikan kepada mesin.

Pendidik di era digital wajib melakukan lompatan peran menjadi seorang Kurator Epistemologis. Guru memegang otoritas untuk membimbing, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik dalam memilah, menyaring, serta menganalisis informasi mana yang valid dan membawa maslahat (haqq) serta mana informasi yang distorsif dan membawa mudarat (bathil). Pendekatan instruksional di dalam ruang kelas harus bertransformasi secara radikal dari model konvensional yang berpusat pada guru (Teacher-Centered Learning) menuju model Pembelajaran Kolaboratif-Profetik (Collaborative-Prophetic Learning). Dalam model ini, perangkat teknologi mutakhir diperlakukan sebagai instrumen akselerasi keilmuan, sementara figur guru tetap hadir secara penuh memberikan sentuhan spiritual, empati, dan keteladanan akhlak mulia.

D. Tantangan Eksistensial dan Solusi Strategis

Tantangan nyata pertama yang muncul akibat digitalisasi adalah fenomena pemendekan rentang perhatian (short attention span) dan distraksi mental yang akut pada peserta didik akibat paparan stimulasi visual yang konstan. Sebagai solusi strategis, metodologi pembelajaran Islam harus mengadopsi prinsip pembelajaran mikro (micro-learning) berbasis multimedia naratif interaktif, tanpa sedikit pun mereduksi bobot substansi dan kedalaman materi keagamaan yang disampaikan.

Tantangan krusial kedua adalah terjadinya krisis otoritas keagamaan di dunia maya. Saat ini, realitas menunjukkan bahwa siapa pun dapat dengan mudah memosisikan diri sebagai figur otoritatif atau pemuka agama digital tanpa melalui proses pengujian sanad keilmuan yang jelas dan akuntabel. Menghadapi fenomena deprofesionalisasi ini, institusi pendidikan Islam wajib mengambil langkah ofensif-konstruktif untuk merebut kembali dominasi ruang siber. Hal ini dilakukan dengan cara memproduksi konten-konten ideologis-akademis yang bercorak wasathiyah (moderat), otoritatif, ilmiah, namun dikemas secara visual agar menarik bagi generasi muda netizen.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam yang ideal di masa digitalisasi bukanlah sebuah sistem yang mengisolasi diri secara eksklusif dari perkembangan teknologi siber, bukan pula sistem yang meniru secara membabi buta paradigma pendidikan sekular-barat yang terjebak dalam materialisme digital. Model ideal yang ditawarkan adalah Pendidikan Islam Integratif-Profetik berbasis Karakter. Model holistik ini menempatkan kemajuan teknologi murni sebagai sarana (wasilah), sementara pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs), penajaman nalar kritis, dan penguatan moralitas diposisikan sebagai tujuan utama (ghayah).

Melalui sinergitas yang kokoh antara aspek kecanggihan teknologi (High-Tech) dan sentuhan spiritualitas kemanusiaan (High-Touch), sistem pendidikan Islam akan senantiasa adaptif dan tangguh. Model ini diyakini mampu melahirkan generasi Khaira Ummah, sebuah generasi unggul yang tidak hanya memiliki kesiapan penuh untuk memimpin di garda depan peradaban digital, tetapi juga tetap memegang teguh identitas, integritas, dan keluhuran spiritual keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ABIM.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (1426 H). Ihya 'Ulum al-Din. Kairo: Dar al-Hadith.

Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nata, Abuddin. (2018). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suryadi, A. (2022). Konstruksi Metodologi Pembelajaran Berbasis Karakter di Era Siber. Jurnal Pendidikan Islam Pascasarjana, 14(2), 115-130.

Zuhairini, dkk. (2021). Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.